

Sastra arab sebagai jembatan: islamisasi di nusantara dan perkembangannya

Nur Afifah Najma¹, Najwa Riskiyah², Dr. Nur Hasaniyah,

Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: ¹240301110001@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Sastra Arab, jembatan, islamisasi, nusantara, perkembangan

Keywords:

Arabic literature, bridge, islamization, archipelago, development

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada peranan sastra Arab dalam proses penyebaran Islam di Nusantara dan perjalanan perkembangannya melalui analisis berbagai karya sastra, termasuk kitab-kitab agama, puisi, dan hikayat. Sastra Arab lebih dari sekadar bentuk ekspresi estetis ia juga berfungsi sebagai jembatan budaya yang menyatukan tradisi Arab dengan kebudayaan setempat, serta sebagai alat dalam membentuk identitas keislaman masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan historis dan analisis teks, artikel ini mengungkapkan bagaimana karya-karya sastra Arab berkontribusi dalam menyebarluaskan nilai-nilai Islam, memperkuat cara berpikir

beragama, dan membangun dinamika kebudayaan Islam di Nusantara. Selain itu, studi ini mengeksplorasi bagaimana sastra Arab diadaptasi secara lokal dan pengaruhnya terhadap perkembangan budaya, intelektual, serta kondisi sosial masyarakat. Temuan analisis menunjukkan bahwa sastra Arab berfungsi sebagai media dakwah yang efisien sekaligus memperkaya tradisi sastra Islam di wilayah ini. Dengan demikian, sastra Arab memiliki peran yang signifikan sebagai jembatan kultural dan intelektual dalam proses Islamisasi yang terus berlangsung hingga saat ini.

ABSTRACT

This research focuses on the role of Arabic literature in the process of spreading Islam in the Nusantara (Malay Archipelago) and its developmental journey through the analysis of various literary works, including religious texts, poetry, and hikayat (traditional tales). Arabic literature is more than a form of aesthetic expression; it also serves as a cultural bridge that unites Arab traditions with local cultures, as well as a tool in shaping the Islamic identity of the society. By using historical and textual analysis approaches, this article reveals how Arabic literary works contributed to disseminating Islamic values, strengthening religious thought, and shaping the cultural dynamics of Islam in the region. Moreover, this study explores how Arabic literature was locally adapted and its influence on the development of cultural, intellectual, and social aspects of the society. The findings indicate that Arabic literature functioned as an effective medium of da'wah (Islamic preaching) while enriching the Islamic literary tradition in the region. Thus, Arabic literature holds a significant role as both a cultural and intellectual bridge in the ongoing Islamization process.

Pendahuluan

Islamisasi Nusantara merupakan proses yang penting dan kompleks yang berlangsung dalam rentang waktu yang panjang. Proses ini tidak hanya melibatkan aspek dakwah dan politik, tetapi juga dimediasi oleh kekuatan budaya dan intelektual, salah satunya melalui sastra Arab. Sastra Arab menjadi jembatan utama yang menghubungkan tradisi keagamaan dan budaya Islam dari Timur Tengah dengan masyarakat Nusantara. Melalui



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

karya-karya sastra Arab, nilai-nilai Islam mulai dikenal, dipahami, dan kemudian diinternalisasi oleh masyarakat setempat. Sejak awal kedatangan Islam di wilayah Nusantara pada abad ke-7 Masehi, bahasa Arab mulai diperkenalkan kepada masyarakat. Awalnya, bahasa ini digunakan sebagai bahasa liturgi dalam pelaksanaan ibadah umat muslim, khususnya dalam membaca Al-Qur'an dan menjalankan ritual keagamaan lainnya. Seiring berjalannya waktu, bahasa Arab berkembang menjadi bahasa ilmu pengetahuan, sejalan dengan penyebaran karya-karya klasik Islam yang dibawa oleh jaringan ulama dan pedagang Muslim.

Antara abad ke-15 hingga ke-17 M, pengaruh bahasa Arab semakin menguat seiring dengan kemunculan kerajaan-kerajaan Islam seperti Samudra Pasai, Demak, dan Gowa-Tallo (Tamba et al., 2022). Pada masa ini, para ulama memainkan peran penting dalam pengajaran bahasa Arab kepada masyarakat. Lembaga pendidikan pesantren, yang merupakan salah satu institusi pendidikan tertua di Indonesia, menjadikan bahasa Arab sebagai media utama dalam penyampaian ilmu keagamaan. Dalam ranah kesusastraan, sastra Arab telah menjadi alat utama dalam penyebaran ajaran Islam. Menurut Robinson (2003), tafsir Al-Qur'an, hadis, dan berbagai karya keagamaan lainnya yang ditulis dalam bahasa Arab memiliki peran penting dalam menyebarkan Islam ke berbagai belahan dunia. Karya-karya ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana dakwah, tetapi juga turut membentuk identitas keagamaan di kalangan umat muslim.

Selain itu, dalam sastra Arab juga terdapat syair-syair keagamaan yang menjadi media efektif untuk menyampaikan ajaran moral dan nilai-nilai Islam (Watt, 1983). Penulis-penulis Arab modern bahkan mencoba menggabungkan elemen-elemen tradisional dengan konsep-konsep kontemporer guna menciptakan karya yang relevan dengan kondisi sosial dan politik yang terus berubah (Badawi, 1975). Namun demikian, perkembangan bahasa dan sastra Arab di Indonesia tidak selalu berjalan mulus. Pada masa kolonial, sistem pendidikan modern yang diperkenalkan oleh pemerintah Belanda cenderung mengesampingkan bahasa Arab. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi kelangsungan pembelajaran dan penyebaran sastra Arab di Nusantara. Meski demikian, banyak kalangan tetap mempertahankan nilai-nilai Islam melalui karya sastra mereka, menjadikan sastra Arab sebagai medium yang dinamis, adaptif, dan mampu bertahan di tengah berbagai tekanan zaman.

Seiring dengan perkembangan zaman di era modern ini, sastra Arab terus mengalami kemajuan yang signifikan. Munculnya berbagai universitas Islam, seperti Universitas Islam Negeri (UIN), telah membuka ruang baru bagi kajian bahasa dan sastra Arab secara akademis. Di samping itu, kemajuan teknologi dan media digital turut memberikan kontribusi besar dalam penyebaran dan pembelajaran bahasa Arab di Indonesia. Saat ini, berbagai platform daring menyediakan kursus bahasa Arab yang menarik minat generasi muda untuk belajar secara fleksibel. Dalam ranah kesusastraan, karya-karya sastra Arab modern, seperti novel dan puisi, banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Kehadiran karya-karya ini tidak hanya memperkenalkan budaya Arab modern, tetapi juga memperkaya khazanah literatur nasional Indonesia. Di sisi lain, munculnya sastrawan Indonesia yang menulis dalam bahasa Arab, seperti Ahmad Fuadi dan sastrawan muda lainnya, menjadi bukti nyata perkembangan sastra Arab di Nusantara (Yusuf, 2022). Dengan demikian, proses Islamisasi di wilayah Nusantara tidak dapat dipisahkan dari peran sastra Arab. Seiring masuknya Islam, yang berkembang di

Nusantara bukan hanya aspek keagamaannya, tetapi juga bahasa dan sastra Arab. Perkembangan ini tidak hanya mencerminkan keberlanjutan tradisi keilmuan Islam, tetapi juga menjadi cermin dari dinamika interaksi antara budaya lokal dan global. Oleh karena itu, penting bagi generasi muda untuk terus menggali dan mengembangkan khazanah sastra Arab, agar bahasa dan sastra tersebut tetap relevan dan kontekstual dalam kehidupan modern.

Metode Penelitian

Metode pendekatan kuantitatif dengan melakukan studi literatur digunakan dalam menyusun artikel ini. Dimulai dengan mengumpulkan berbagai buku dan jurnal referensi secara online untuk dianalisis satu persatu kemudian kami tarik benang merahnya. Penentuan topik berdasarkan tema yang telah diberikan dilakukan pertama kali dengan dilanjut oleh beberapa poin pembahasan hingga tersusunlah artikel kami ini.

Pembahasan

Sejarah Masuknya Sastra Arab dalam Mengiringi Islamisasi Nusantara

Islam dan Bahasa Arab

Proses masuknya Islam dan bahasa Arab ke Nusantara dimulai pada abad ke-7 M melalui berbagai saluran, salah satunya adalah perdagangan. Pedagang-pedagang dari Arab membawa rempah-rempah dan barang-barang berharga di pelabuhan-pelabuhan utama seperti Barus, Aceh, dan Malaka. Selain menjalankan transaksi perdagangan, mereka juga menyebarkan ajaran Islam. Seiring berjalannya waktu, bahasa Arab berfungsi sebagai alat komunikasi utama dalam konteks keagamaan dan pendidikan (Azyumardi, 2007). Salah satu bukti awal kehadiran Islam dan penggunaan bahasa Arab di Indonesia dapat ditemukan dalam batu nisan Sultan Malik al-Saleh di Samudera Pasai yang berasal dari tahun 1297 M. Nisan ini memiliki tulisan dalam huruf Arab, yang menunjukkan bahwa bahasa Arab telah digunakan secara resmi di Nusantara. Para ulama dari Timur Tengah dan India pun turut menyebarkan Islam, sehingga bahasa Arab menjadi alat dakwah. Dalam pengajaran agama di pesantren, bahasa Arab digunakan terutama dalam membaca Al-Qur'an, hadis, dan kitab kuning.

Perkembangan Islam di Sumatra

Di Sumatra, terutama di bagian pesisir timur seperti Aceh dan Sumatera Utara, Islam mengalami perkembangan yang pesat mulai abad ke-13. Kerajaan Samudera Pasai menjadi pusat utama untuk penyebaran Islam, diikuti oleh Kerajaan Aceh Darussalam pada abad ke-16. Keberadaan Islam di wilayah ini memiliki karakter yang kuat dan menjadi bagian penting dari identitas masyarakat. Perkembangan Islam di Sumatra juga terlihat dari kemunculan ulama besar seperti Hamzah Fansuri dan Nuruddin ar-Raniri, yang banyak berkontribusi dalam pengembangan pemikiran Islam di Nusantara (S. T. Maulia et al. , 2022). Hamzah Fansuri dikenal sebagai seorang ulama yang juga aktif di dunia sastra. Dengan demikian, masuknya sastra Arab ke Nusantara terjadi bersamaan dengan penyebaran Islam dan menjadi bagian penting dari proses Islamisasi. Melalui pendidikan, dakwah, dan karya sastra, bahasa Arab semakin memperkuat penyebaran ajaran Islam, khususnya di daerah seperti Aceh dan Sumatera Utara. Kehadiran tokoh

seperti Hamzah Fansuri dan Nuruddin ar-Raniri menunjukkan bahwa sastra Arab berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan intelektual dan spiritual, yang berperan besar dalam membangun peradaban Islam di Nusantara (Azra, 2007; I. R. Maulia et al., 2022).

Peran sastra Arab dalam Islamisasi

Peran sastra Arab dalam menyebarkan ajaran Islam sangat signifikan, termasuk dalam proses Islamisasi di Nusantara yang memperkuat eksistensi bahasa dan budaya Arab di kawasan tersebut. Sejak awal perkembangan Islam, bahasa Arab telah menjadi bahasa global dalam menyebarkan agama, dengan berbagai teks keagamaan seperti tafsir, hadis, dan tulisan keagamaan lainnya yang ditulis dalam bahasa ini dan kemudian diterjemahkan ke berbagai bahasa untuk mendukung penyebaran Islam di seluruh penjuru dunia. Selain itu, karya sastra seperti puisi religius dan prosa juga berfungsi sebagai alat penting dalam dakwah Islam. Banyak penyair Muslim memanfaatkan karya mereka untuk menyampaikan pesan moral dan ajaran agama kepada masyarakat. Dalam bidang Sufisme, misalnya, puisi digunakan untuk menjelaskan hubungan antara manusia dan Tuhan serta mengungkapkan ajaran tasawuf yang mendalam.

Bahasa Arab juga menjadi bahasa utama dalam belajar agama, seperti dalam membaca Al-Qur'an, hadits, dan berbagai kitab keislaman. Para ulama yang datang ke Indonesia dari Timur Tengah dan Asia Selatan memanfaatkan bahasa Arab untuk menyampaikan ajaran Islam. Para wali songo, yang merupakan tokoh penting dalam penyebaran Islam di Jawa, juga menggunakan bahasa Arab. Walaupun mereka berkomunikasi dalam bahasa lokal sehari-hari, istilah Arab tetap digunakan dalam konteks agama. Tradisi ini terus berlanjut hingga saat ini, terlihat dalam penggunaan istilah seperti "shalat," "puasa," dan "zakat," yang semuanya berasal dari bahasa Arab.

Selain itu, pengaruh Bahasa Arab dalam pendidikan dan budaya tidak dapat diabaikan. Bahasa ini merupakan alat utama untuk memahami teks-teks keislaman. Dalam aspek budaya, kaligrafi Arab telah berkembang menjadi bentuk seni, dan bahasa Arab dipakai dalam berbagai upacara keagamaan. Dengan demikian, sastra Arab berfungsi secara signifikan dalam proses Islamisasi, baik melalui penyebaran ajaran agama, pembentukan tradisi intelektual Islam, maupun dampak budaya yang ditinggalkannya. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai media dakwah, tetapi juga membantu membangun fondasi budaya Islam yang mendalam di Nusantara melalui aspek bahasa, seni, dan pendidikan. Pengaruh ini masih terus berlanjut hingga kini, tampak dalam penggunaan bahasa Arab dalam praktik keagamaan dan pendidikan Islam. Peranan penting bahasa dan sastra Arab ini menekankan bahwa proses Islamisasi di wilayah Nusantara tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga melibatkan transformasi budaya dan intelektual yang signifikan.

Perkembangan Sastra Arab di Wilayah Nusantara

Sekitar abad 7 M: Awal interaksi dengan Dunia Arab

Interaksi awal masyarakat Nusantara dengan dunia Arab, melalui jalur perdagangan. Terutama dari wilayah Hadramaut dan Gujarat (yang telah terislamisasi) para pedagang Arab membawa serta ajaran Islam ke Nusantara. Selain menyebarkan ajaran agama yang mereka bawa, mereka juga memperkenalkan literatur Arab yang berfokus pada tafsir Al-

Qur'an, fiqh, dan hadits. Pada masa ini, sastra Arab lebih dikenal sebagai bagian dari teks keagamaan. Tafsir Al-Jalalayn dan Bulughul Maram termasuk kitab-kitab bahasa Arab yang menjadi rujukan utama. Dengan demikian perkembangan sastra Arab di Nusantara pada masa ini, masih terbatas dengan tulisan-tulisan pada syair keagamaan dan khutbah. (Saleh, 1992)

Pada abad ke-13 hingga 15: Berkembangnya kerajaan Islam

Berkembangnya kerajaan Islam seperti Samudra Pasai, Demak, dan Malacca, menyebabkan sastra Arab mulai mendapatkan tempat yang lebih luas. Pada masa ini, muncul tradisi penulisan naskah-naskah berbahasa Arab dan Melayu Jawi, yang banyak menggunakan aksara Arab. Salah satu karya penting adalah Hikayat Raja-raja Pasai dan Hikayat Seribu Malam. Meski tidak sepenuhnya ditulis dalam bahasa Arab, karya ini menunjukkan pengaruh kuat tradisi sastra Arab, terutama dalam gaya dan tema. (Zulkarnain, 2008)

Masa Kolonial: Penerapan Literasi Modern

Pada masa penjajahan Belanda, perkembangan sastra Arab mengalami berbagai tantangan, terutama karena penguasa kolonial lebih mendukung kemajuan sastra Belanda. Namun, keberlangsungan literatur Arab masih tetap kuat dan terjaga karena peran pondok pesantren dan madrasah sebagai bentengnya. Kitab kuning menjadi bacaan utama di pesantren. Pada masa ini sastra Arab masih sangat religius, tetapi oleh tokoh-tokoh pembaru islam seperti KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari mulai memperkenalkannya ke ranah publik. (Nasution, 2010)

Masa Kebangkitan Nasional: Awal abad ke-20

Sastra Arab bertransformasi menjadi sumber inspirasi bagi pergerakan nasional. Ide-ide pembaruan dari Timur Tengah, seperti yang dikemukakan oleh Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridho, mempengaruhi intelektual muslim di Nusantara. Terjemahan dan adaptasi karya mereka memperkenalkan sastra Arab modern yang berfokus pada reformasi sosial, politik, dan pendidikan. Salah satu contohnya adalah buku-buku karya Syekh Ahmad Al-Fathani, yang banyak memuat ajaran agama, ilmu pengetahuan, dan sastra. Dengan demikian ia dianggap sebagai jembatan antara tradisi sastra Arab klasik dan modern di Nusantara. (Abduh, 2010)

Masa Kemerdekaan dan Setelah Kemerdekaan

Setelah kemerdekaan Indonesia, studi bahasa dan sastra Arab mulai mendapat perhatian akademik. Universitas Islam dan perguruan tinggi mulai membuka program studi bahasa dan sastra Arab. Pada masa ini, penerjemahan karya sastra Arab klasik dan modern menjadi tren. Beberapa karya sastra Arab modern yang diterjemahkan dan mendapat perhatian luas di Indonesia antara lain karya Naguib Mahfouz (penulis Mesir peraih Nobel Sastra) dan Al-Tayyib Salih (penulis Sudan). Selain itu, sastra Arab klasik seperti *Seribu Satu Malam* juga diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia (Aslam, 2018). Sejak abad ke 16 ini sampai abad ke 19, pengaruh Islam sudah menyebar secara merata ke seluruh 231 wilayah Nusantara. Sehingga pengaruh tersebut mengubah agama dan kepercayaan nenek moyang kita yang awalnya memeluk Hindu Budha ke agama Islam. Adapun peta penyebaran Islam di Nusantara beserta jalur-jalurnya yang dijelaskan di

atas hingga kini bisa dibuktikan kebenarannya lewat beberapa peninggalan bersejarah di kota-kota yang pernah menjadi pusat penyebaran Islam. Berdasarkan analisa sejarah masuknya Islam di Nusantara, maka diperoleh informasi pula bahwa sejarah penyebaran dan perkembangan bahasa Arab di Indonesia pun berjalan beriringan dengan segala romantika sejarahnya, melalui proses perdagangan, pendidikan, dan kontak sosial lainnya (Abunawas, 2022)

Sastra Arab di Masa sekarang

Pada masa sekarang, sastra Arab di Nusantara tidak hanya terbatas di kalangan akademik dan pesantren saja tetapi juga menjangkau pembaca umum. Buku-buku sastra Arab yang diterjemahkan populer dikalangan pembaca muda, diantaranya seperti karya Khalil Gibran dan Ahlam Mosteghanemi. Setelah itu, ada beberapa penulis Indonesia yang terinspirasi oleh tradisi Arab. Seperti, , Habiburrahman El Shirazy dalam novel Ayat-Ayat Cinta banyak menggunakan elemen sastra Arab baik dalam tema maupun gaya penulisan (Huda, 2018). Dengan demikian awal mula sastra Arab masuk ke wilayah Nusantara dimulai pada abad ke-7 Masehi, dipermudah oleh jalur perdagangan dan penyebaran Islam. Awalnya, ini terwujud dalam bentuk tulisan religius, termasuk tafsiran, fiqh, dan hadis. Selama masa kerajaan Islam, dampak sastra Arab mulai tercermin dalam kreasi lokal yang ditulis dalam aksara Arab. Di era kolonial, meskipun menghadapi berbagai tantangan budaya, sastra Arab berhasil bertahan melalui pesantren dan madrasah. Tokoh-tokoh yang mendukung reformasi Islam juga memperluas jangkauan mereka ke masyarakat. Ketika abad ke-20 tiba, konsep-konsep reformis dari Timur Tengah memicu kebangkitan nasional dan melahirkan sastra Arab modern. Setelah kemerdekaan, fokus pada sastra Arab berkembang di pendidikan tinggi, dan ada tren menuju penerjemahan teks klasik dan kontemporer. Di dunia saat ini, sastra Arab telah mengalami perkembangan yang signifikan dari masa ke masa dan mendapatkan pengakuan lebih di antara masyarakat.

Kesimpulan

Proses Islamisasi Nusantara tidak terlepas dari peran penting bahasa dan sastra Arab. Perkembangan bahasa dan sastra Arab di Nusantara berjalan seiring dengan proses Islamisasi yang dimulai sejak abad ke-7 Masehi melalui jalur perdagangan dan dakwah ulama. Pada awalnya, sastra Arab berfokus pada teks-teks keagamaan seperti tafsir, hadis, dan fiqh yang menjadi fondasi penyebaran ajaran Islam. Selama masa kerajaan Islam dan era kolonial, pesantren dan madrasah memainkan peran penting dalam melestarikan dan mengembangkan tradisi sastra Arab meskipun menghadapi tantangan dari sistem pendidikan kolonial. Peran tokoh-tokoh pembaru Islam juga membantu memperluas jangkauan sastra Arab ke ranah publik, terutama dalam konteks reformasi sosial dan keagamaan.

pengaruh Islam telah menyebar secara merata ke seluruh 231 wilayah Nusantara. Sehingga pengaruh tersebut mengubah agama dan kepercayaan nenek moyang kita yang awalnya memeluk Hindu Budha ke agama Islam. Memasuki abad ke-20 hingga era kemerdekaan, sastra Arab mengalami transformasi yang signifikan dengan pengaruh gagasan pembaruan dari Timur Tengah dan tumbuhnya kajian akademik di perguruan

tinggi Islam. Penerjemahan karya-karya Arab klasik dan modern semakin populer dan memperkaya literatur Indonesia, sementara penulis lokal mulai mengadopsi unsur-unsur sastra Arab dalam karya mereka. Saat ini, sastra Arab tidak hanya menjadi bagian dari pendidikan keagamaan, tetapi juga menjangkau pembaca umum dan terus berkembang sebagai medium budaya yang dinamis, mencerminkan hubungan yang erat antara tradisi Islam dan perkembangan intelektual di Nusantara.

Daftar Pustaka

- Abduh, M. (2010). *Risalah al-Tawhid*, diterjemahkan oleh Ahmad A. Gaus. Pustaka Al-Kautsar.
- Abunawas, K. (2022). *Perkembangan Bahasa Arab Di Dunia, Studi Analisis Terhadap Sistem Pembelajaran, Bahasa Arab di Berbagai Benua*. Yayasan Dar El-Ihsan.
- Aslam, M. (2018). *Penerjemahan Karya Sastra Arab Modern ke dalam Bahasa Indonesia*. Institut Penerbitan Ilmu.
- Azra, A. (2004). *Jaringan Ulama: Timur tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII&XVIII*. Mizan.
- Azra, A. (2007). Islam Nusantara: Jaringan global dan lokal. In mizan.
- Azyumardi, A. (2007). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar pembaruan Islam di Indonesia*. kencana.
- Huda, N. (2018). *Pengaruh Sastra Arab dalam Karya-karya Novel Indonesia*. UMM Press.
- Maulia, I. R., Fauzi, A., & Hidayatullah, R. (2022). *Sejarah Islamisasi di Nusantara: peran ulama dan kerjaan Islam*. UIN Press.
- Maulia, S. T., Hendra, H., & Ichsan, M. (2022). Jejak Perkembangan Islam pada Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia. *pendidikan sejarah dan sejarah*. <https://doi.org/10.22437/jejak.v2i2.22477>
- Nasution, H. (2010). *Tokoh Pembaruan Islam di Indonesia*. UI Press.
- Saleh, M. (1992). *Sejarah Islam Indonesia*. Pustaka Firdaus.
- Suryanegara, A. M. (1998a). *menelusuri jejak sejarah islam indonesia*, cet. ke-3. Pustaka Mizan.
- Suryanegara, A. M. (1998b). *Menemukan Sejarah: Wacana pergerakan Islam Indonesia*. Mizan.
- Yusuf, A. (2022). *perkembangan bahasa dan sastra arab di indonesia*, cetakan ke-2. Langit Timur.
- Zulkarnain, M. (2008). *Sastra Melayu Jawi dan Perkembangannya dalam Sejarah Islam*. LKis.